

**KRITIK SOSIAL PADA CERPEN “ANAK INI MAU MENGENCINGI JAKARTA?”
KARYA AHMAD TOHARI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

*SOCIAL CRITICISM ON SHORT STORY “ANAK INI MAU MENGENCINGI JAKARTA?”
THE WORK OF AHMAD TOHARI (STUDY OF SOCIOLOGY OF LITERATURE)*

Rizky Nuraji
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Short story "Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?" (Hereinafter abbreviated "AIMMJ?") tells the story of the life of the poor people of Jakarta who live on the edge of the railroad tracks. "AIMMJ?" shows events using daily language briefly and easily understood by the reader. The short story "AIMMJ?" has criticisms implied to criticize the government that being ignorant about the lower class society. The method used in this study uses two methods of short story analysis "AIMMJ?". First, the analysis of the intrinsic elements of literary works with a structural approach. Second, the analysis of social criticisms contained in the short story by using a sociological approach to literature. The results of the "AIMMJ?" short story social criticism analysis is social criticism of government attention on the issue of poverty, social criticism of violations of community norms, and social criticism of environmental pollution.

Keywords: *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?, Structure of Short Story, Social Criticism.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tertulis. karya sastra bersifat rekaan. Meskipun bersifat rekaan, karya sastra mengacu pada dunia nyata yang diolah menggunakan imajinasi dan kreativitas pengarang, sehingga menghasilkan dunianya sendiri. (Noor, 2010: 11). Jenis karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama. Jenis-jenis karya sastra ini mempunyai arti yang berbeda-beda. Menurut Aristoteles, karya sastra terdiri atas tiga ragam perwujudannya yaitu epik, lirik, dan drama. Epik adalah teks sebagian berisi deskripsi dan sebagian berisi ujaran tokoh. Lirik adalah karya sastra yang berisi ekspresi perasaan pribadi pengarang. Drama adalah karya sastra yang

didominasi oleh cakapan para tokoh (Noor, 2010:23-24).

Prosa bersifat bebas atau tidak terkait dengan aturan-aturan seperti puisi dan drama. Puisi merupakan ungkapan perasaan pengarang yang mengandung irama, rima, dan ritme. Irama, rima, dan ritme inilah yang membedakan puisi dan prosa. Macam-macam prosa dalam sastra modern yaitu novel, cerita pendek (cerpen), dan novela. (Noor, 2010: 26). Seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat yang berminat dengan karya sastra fiksi seperti novel populer. tetapi tidak hanya dengan novel populer saja, cerpen pun kini banyak peminatnya dikarenakan isi ceritanya pendek yang memusatkan pada situasi tertentu dan tidak perlu waktu lama untuk membacanya. Sama halnya dengan novel, cerpen dibuat

oleh pengarangnya atas tujuan tertentu seperti ide atau gagasan pengarang, kritik sosial, dan nilai-nilai yang disampaikan pada pembaca. Dengan cerpen, ide atau gagasan, kritik sosial, dan nilai-nilai pengarang akan lebih cepat diserap oleh pembaca karena cerpen yang mudah dimengerti pembaca dan tidak perlu menguras waktu lama untuk membacanya.

Sastra dan sosiologi memiliki kesamaan yang mengacu pada kehidupan masyarakat dan macam-macam gejala sosial dan nonsosial masyarakat yang ingin mengubah kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat yang bisa memanfaatkan nilai-nilai dan kritik yang terkandung pada isi karya sastra tersebut sebagai suatu referensi kehidupan dalam sosial masyarakat. Hubungan karya sastra dengan masyarakat sebagai negasi, inovasi, dan afirmasi merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan dan memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (Ratna, 2013:334).

Penelitian ini penulis memilih objek material cerpen “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?” (selanjutnya disingkat “AIMMJ?”) karya Ahmad Tohari. Cerpen “AIMMJ?” Pernah dimuat di surat kabar Kompas pada tanggal 13 September 2015 dan terpilih menjadi pemenang cerpen pilihan Kompas 2015 yang diselenggarakan pada acara malam Jamuan Cerpen Pilihan Kompas 2015 pada tanggal 31 Mei 2016 di Jakarta.

Ketertarikan penulis terhadap cerpen “AIMMJ?” karena dalam cerpen ini memiliki kritik yang tersirat dalam cerpen. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini yaitu, anak berumur lima tahun, laki-laki (ayah), dan

perempuan (ibu). Cerpen ini menceritakan kehidupan rakyat miskin di pinggiran rel kereta api yang sedang berbagi makanan berupa sebungkus mie instan untuk sarapan dan anak yang berkeinginan kencing disetiap sudut di Kota Jakarta. Cerpen “AIMMJ?” ini sebagai sarana untuk mengkritik perhatian pemerintah terhadap rakyat kecil. Selain itu, sedikitnya penelitian yang menggunakan kajian sosiologi sastra terhadap cerpen. Oleh karena itu, penulis bisa lebih fokus pada cerpen “AIMMJ?”.

Penulis ingin meneliti kritik sosial dalam cerpen “AIMMJ?”. Sebelum itu, penulis ingin menganalisis unsur struktur yang meliputi tema dan amanat, alur, tokoh dan penokohan, dan latar sebagai landasan. Selain itu, menganalisis kritik sosial dengan menggunakan metode sosiologi sastra yang erat hubungannya dengan masyarakat. Adapun judul penelitian ini adalah “Kritik Sosial Pada cerpen “Anak ini Mau Mengencingi Jakarta?” Karya Ahmad Tohari Kajian Sosiologi Sastra”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Penulis menggunakan dua cara untuk menganalisis cerpen “AIMMJ?” karya Ahmad Tohari. Pertama, menganalisis unsur-unsur intrinsik karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural. Kedua, menganalisis kritik sosial yang terkandung pada cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan struktural karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan

dan bagian yang menjadi komponennya secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2013:57). Analisis struktur ini penulis gunakan sebagai langkah awal untuk menganalisis kritik sosial dalam cerpen. Analisis stuktur meliputi tema dan amanat, alur, tokoh dan penokohan, dan latar yang merupakan keutuhan tunggal dan membangun makna totalitas cerpen “AIMMJ?” karya Ahmad Tohari.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra ini memfokuskan pada aspek kritik sosial dalam cerpen “AIMMJ?”. Karya sastra yang pada dasarnya menyoroti dan mengadaptasi dari kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi merupakan hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan yang disebabkan karena karya sastra dihasilkan oleh pengarang, pengarang merupakan anggota masyarakat yang memanfaatkan kekayaan dalam masyarakat, dan hasil karya sastra tersebut di manfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2013:60).

HASIL ANALISIS

Kritik-kritik sosial dalam cerpen “AIMMJ?”, yaitu kritik sosial terhadap perhatian pemerintah tentang masalah kemiskinan, kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat, dan kritik sosial terhadap pencemaran lingkungan. uraian mengenai kritik sosial dalam cerpen “AIMMJ?” ini akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

Kritik Sosial Terhadap Perhatian Pemerintah Tentang Masalah Kemiskinan

Kritik sosial terhadap perhatian pemerintah kepada rakyat miskin dalam cerpen “AIMMJ?” ini banyak sekali ditemukan. Cerpen ini pada dasarnya menceritakan tentang kehidupan orang-orang miskin yang tinggal di pinggir rel kereta api di Jakarta. Di Jakarta banyak orang-orang yang tersisih dan hidup sebagai gelandangan. Jakarta merupakan ibukota negara Indonesia, yang merupakan pusat dari segala pusat termasuk pemerintahan. Tidak sedikit orang-orang yang merantau dari daerah lain ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Hal itu sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Salah satu pengaruh perekonomian masyarakat yaitu kemiskinan.

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk bertahan hidup. Ketidakmampuan tersebut banyak dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk di Jakarta. Kemiskinan kerap kali menjadi masalah dan menjadi salah satu yang harus diatasi oleh pemerintah. Masalah kemiskinan dalam cerpen “AIMMJ?” ini digambarkan oleh tiga warga pinggir rel. Tiga warga tersebut, yaitu laki-laki, anak, dan perempuan.

Masalah kemiskinan terlihat ketika digambarkan tentang keadaan kehidupan warga pinggir rel yang sedang beraktivitas. Keadaan itu meliputi rumah dan pekerjaan tokoh dalam cerpen. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Kereta itu berhenti di wilayah kehidupan orang-orang pinggir rel. Kehidupan yang sungguh merdeka dan berdaulat, sedang mulai bergerak. Tetapi, sebagian besar mereka masih terbaring dalam gubuk-gubuk kardus yang

menyandar ke tembok pembatas jalur-jalur rel. Ada yang hanya tampak kaki, dan tubuh mereka terlindungi di bawah atap sangat rendah lembaran rongsok. Di balik semak yang meranggas dan berdebu, seorang lelaki dan anak kecilnya sudah bangun. Di dekat mereka ada perempuan masih tertidur, berbantal buntalan kain melingkar di atas gelaran kardus. Wajah perempuan yang masih lelap itu tampak lelah. Tetapi gincu bibir dan bedak pipinya tebal. Entahlah, mungkin perempuan itu tadi malam berjualan birahi sampai pagi” (AIMMJ?, hal 2).

Kutipan di atas memperlihatkan tentang keadaan rumah ketiga warga pinggir rel yang berupa gubuk-gubuk kardus beratapkan lembaran rongsok. Gubuk-gubuk kardus tersebut menjadi salah satu harta yang dimiliki tiga warga tersebut untuk bertahan hidup. Penggunaan kata “lembaran rongsok” yang diartikan sebagai barang bekas berupa atap yang terbuat dari asbes atau seng yang diambil dalam keadaan bekas. Diperlihatkan juga tentang pekerjaan perempuan yang menjadi wanita malam atau pekerjaan prostitusi untuk bertahan hidup sehari-hari. Pekerjaan tersebut menjadi salah satu faktor masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan lainnya terlihat ketika tiga warga pinggir rel kereta api berbagi makanan. Makanan tersebut berupa sebungkus mi instan yang mereka anggap sebagai makanan pokok sehari-hari. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Di tangan kanan laki-laki itu ada sebungkus mi instan. Di warung kopi seberang jalan, sudut bungkus

mi disobek dengan hati hati sekadar untuk membuat lubang. Saset-saset bumbunya dikeluarkan. Lalu disodorkan selebar uang ribuan kepada perempuan warung yang segera mengambil termos dan membuka tutupnya” (AIMMJ?, hal 2).

Kutipan di atas menjelaskan tentang tokoh laki-laki yang ingin menyiapkan sarapan berupa mi instan untuk keluarganya yang diseduh di warung kopi seberang rumahnya. Pengarang menggunakan “mi instan” dikarenakan mi instan merupakan salah satu makanan pengganti nasi dan harganya yang merakyat atau murah. Dengan harga yang murah, mi instan dimaksudkan sebagai pelambang dari kemiskinan, untuk orang tidak mampu membeli nasi sebagai makanan sehari-hari.

“Tapi aku ingin minum kuahnya juga, Pa.”

“Kuahnya masih terlalu panas. Lagi pula kamu jangan serakah. Kuah mi selalu buat emak. Dia suka sekali” (AIMMJ?, hal 5).

Kutipan di atas memperlihatkan tentang seorang anak yang ingin minum kuah mi instan yang dipegang oleh ayahnya. Ayahnya menolak karena kuah mi tersebut untuk ibunya. Dalam kutipan tersebut, terdapat kata “selalu” yang berarti bagi mereka mi instan adalah makanan pokok yang mereka makan setiap hari. Penggambaran itu membuktikan betapa kuatnya masalah kemiskinan untuk bertahan hidup warga pinggir rel kereta api tersebut.

Pengarang menggambarkan masalah kemiskinan ini melalui pengelihatian warga yang berada dalam kereta api. Warga dalam kereta api tersebut menganggap bahwa melihat warga pinggir rel dengan keadaan itu merupakan keadaan yang kurang layak bagi manusia. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Disana, pintu terdekat kereta api sudah terbuka. Atau sudah lama terbuka. Ada satu kondektur dan satu penumpang berdiri tegak. Mereka berasa sedang menonton pentas dari alam yang berbeda.” (AIMMJ?, hal 10).

Kutipan tersebut memperlihatkan dua warga yang berada dalam kereta api yang sedang menonton warga pinggir rel dengan keadaan yang kurang layak. Kehidupan yang kurang layak tersebut diperjelas dengan kalimat “menonton pentas dari alam yang berbeda”. Kata “pentas” diartikan sebagai keadaan, sedangkan kata “alam yang berbeda” menjelaskan tentang kehidupan sosial yang berbeda. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial warga pinggir rel dengan warga di dalam kereta api sangat berbeda, keadaan warga pinggir rel yang tidak terurus.

Pengarang membuat cerpen ini sebagai sebuah kritikan sosial terhadap perhatian pemerintah terhadap masalah kemiskinan. Kritik sosial tersebut sangat jelas disampaikan oleh pengarang melalui percakapan tokoh-tokoh. Kritik tersebut terdapat pada tokoh anak yang merupakan tokoh utama dalam cerpen ini. Dengan sifat kepolosannya yang dibuat pengarang pada tokoh anak ini, membuat sebuah pesan kritik sosial terhadap perhatian pemerintah yang menjadi inti dari cerpen

ini. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Kencing dekat punggung emak, tidak boleh. Kencing dekat buntalan pakaian, juga tidak boleh. Yang boleh dimana, pa?”

Si ayah tersenyum. Wajahnya sungguh menampilkan wajah manusia bebas-merdeka, khas wajah warga kehidupan pinggir rel kereta api.

“Nah, dengar ini! Kamu boleh kencing di mana pun seluruh Jakarta; di Menteng, di pinggir Jalan Thamrin, di lapangan belakang Stasiun Gambir, di sepanjang gili-gili Kebayoran Baru, juga boleh kencing di Senayan. Dengar itu?” (AIMMJ?, hal 9-10).

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan tentang bentuk protes tokoh anak yang dilarang oleh ayahnya ketika anak tersebut ingin kencing di dekat punggung emaknya dan di dekat buntalan pakaian. ayahnya pun memberi saran kepada anaknya untuk kencing dimanapun di tempat-tempat di Jakarta. Kutipan-kutipan tersebut sebagai bentuk kritik sosial terhadap perhatian pemerintah yang menelantarkan masyarakat miskin. Hal itu terlihat ketika tokoh laki-laki (ayah) memberi saran untuk anaknya yang boleh kencing di manapun di seluruh Jakarta.

Dari kutipan kutipan diatas, Penggunaan kata “kencing” sebagai bentuk protes atau kemarahan terhadap pemerintah. Bentuk protes atau kemarahan tersebut berupa suatu penghinaan atau meremehkan terhadap perhatian pemerintah kepada rakyat kecil. Mereka

sudah tidak peduli dengan sistem pemerintahan dan menganggap semua tempat di Jakarta adalah miliknya. Pernyataan itu didukung ketika pengarang menggunakan kalimat “wajahnya sungguh menampilkan wajah manusia bebas-merdeka” yang dapat diartikan bahwa mereka melakukan sesuatu semau mereka tanpa ada rasa bersalah.

Kemiskinan bagi sebagian orang menjadi masalah yang serius. Karena kemiskinan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam sistem pembagunan negara Indonesia. Kemiskinan memang harus diperhatikan dan diatasi oleh pemerintah. Tetapi, pemerintah haruslah melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada rakyat miskin untuk mengatasinya.

Kritik Sosial Terhadap Pelanggaran Norma-Norma Masyarakat

Kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat juga disinggung dalam cerpen “AIMMJ?” ini. Norma-norma merupakan aturan yang dibuat oleh masyarakat untuk masyarakat itu sendiri. Aturan-aturan itu dibuat sebagai panduan kehidupan yang sesuai dan bisa diterima oleh masyarakat lain. Ketika melanggar norma tentu terdapat sanksi atau hukumannya.

Pelanggaran norma-norma masyarakat pada cerpen ini terlihat pada tokoh perempuan. Pelanggaran norma yang dilakukan oleh tokoh perempuan dikarenakan faktor kemiskinan yang dialaminya. Tokoh perempuan tersebut menjual dirinya atau bekerja sebagai pelacur yang dianggap masyarakat sebagai pekerja yang tidak terpuji. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Di dekat mereka ada perempuan masih tertidur, berbantal buntalan kain melingkar di atas gelaran kardus. Wajah perempuan yang masih lelap itu tampak lelah. Tetapi gincu bibir dan bedak pipinya tebal. Entahlah, mungkin perempuan itu tadi malam berjualan birahi sampai pagi” (AIMMJ?, hal 2).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh perempuan yang sedang tertidur lelap dikarenakan pekerjaannya sebagai pelacur. Penggunaan kalimat “Tetapi gincu bibir dan bedak pipinya tebal” merupakan kalimat yang memperjelas pekerjaan perempuan tersebut. Pengarang memperjelas lagi pekerjaan perempuan tersebut lewat kutipan berikut.

“Pagi sudah terang. Sosok perempuan itu menjadi lebih jelas. Usiannya mungkin empat puluhan. Gincu dan bedak pipinya memang tebal. Atau lebih tebal di awal malam ketika dia mulai berjualan. Dan kehidupan yang amat bedebu dan jauh dari air membuat perempuan itu sewarna dengan sekelilingnya yang juga penuh debu” (AIMMJ?, hal 6-7).

Kutipan di atas menggambarkan tentang tokoh perempuan yang sudah bangun dan masih dengan wajah yang penuh dandanan tebal yang belum di bersihkan dari tadi malam saat menjadi pelacur. Kutipan tersebut memperjelas pekerjaan tokoh perempuan, sekaligus pengarang memberi pesan lewat kalimat berikut “Dan kehidupan yang amat berdebu dan jauh dari air membuat perempuan itu sewarna dengan sekelilingnya yang juga penuh debu” yang

dapat diartikan bahwa pekerjaan sebagai pelacur itu sangat tidak terpuji dan dianggap sebagai sampah oleh masyarakat. Penggunaan kata “debu” yang berarti kotor atau tidak terurus. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan tokoh perempuan tersebut termasuk pekerjaan kotor yang tidak diterima oleh masyarakat.

Pengarang menggambarkan pekerjaan tokoh perempuan tersebut dengan detail. Penggambaran tersebut menjadi salah satu kritikan sosial tentang pelanggaran norma-norma masyarakat. Kota Jakarta merupakan kota besar yang banyak penduduk, serta banyak perempuan yang berkeja sebagai pelacur untuk bertahan hidup.

Kritik Sosial Terhadap Pencemaran Lingkungan

Cerpen “AIMMJ?” mengambil latar tempat di kota Jakarta dan menggambarkan kehidupan warga kumuh di pinggiran rel kereta. Pada kenyataannya kota Jakarta merupakan kota yang padat penduduk dan dikategorikan sebagai kota dengan pencemaran lingkungan yang tinggi. Hal itu dibuktikan bahwa Jakarta sering terkena banjir. Pada cerpen ini pengarang menyinggung tentang pencemaran lingkungan yang terjadi di Jakarta. Pencemaran lingkungan tersebut terjadi karena seringnya masyarakat membuang sampah sembarangan.

Kritik sosial terhadap pencemaran lingkungan dalam cerpen “AIMMJ?” terlihat pada tokoh perempuan. Pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh tokoh perempuan merupakan hal yang tidak sepatutnya ditiru. Pencemaran lingkungan tersebut digambarkan ketika tokoh perempuan menghabiskan kuah mi

instan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kantung plastik sudah sempurna kosong, dilemparkan oleh perempuan bersolek tebal itu ke samping dengan sikap tak peduli. Kantung itu menyangkut di ranting semak yang meranggas dan berdebu.” (*AIMMJ?*, hal 9).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh perempuan yang sedang membuang bungkus plastik kuah mi instan ke ranting semak-semak dengan sikap yang tidak peduli. Plastik merupakan limbah yang susah sekali hancur dan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan yang mengakibatkan masalah-masalah lain muncul. Selain itu, Terdapat kalimat “kantung itu menyangkut di ranting semak yang meranggas dan berdebu” yang memiliki makna sebagai suasana Kota Jakarta yang gersang dan tidak terurus. Masalah pencemaran lingkungan yang terdapat dalam cerpen ini terlihat ketika pramusaji kereta api membuang sisa-sisa makanan. Masalah tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Orang ketiga adalah gadis pramusaji yang cantik seperti pramugari. Ditangganya ada kantung warna hitam, tentu berisi sampah sisa makanan. Kantung itu dilempar kebawah dan jatuh empat meter di hadapan tiga warga pinggir rel. Nasi sisa, tulang-tulang ayam goreng, ada juga paha ayam goreng yang masih utuh, potongan daging bakar, berserakan di pelantaran batu kora” (*AIMMJ?*, hal 10).

“Mata anak laki-laki usia lima tahun itu menyala dan membulat ketika melihat ada paha ayam goreng tergeletak di antara serakah sisa makan. Dan anjing yang tadi kencing di dekat lampu sinyal ternyata bergerak lebih cepat. Si anak tertahan. Apalagi si ayah menekan pundak anaknya agar tidak melangkah.” (*AIMMJ?*, hal 10).

Kutipan pertama menggambarkan gadis pramusaji yang membuang kantung plastik sampah yang didalamnya terisi sisa-sisa makanan bekas warga yang berada dalam kereta api. Kantung tersebut di lempar keluar kereta yang ditujukan kepada warga pinggir rel. Kutipan kedua menjelaskan tokoh anak yang ingin mengambil sisa makanan dan dilarang oleh ayahnya. Hal tersebut membuktikan tentang masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pramugari, ketika tokoh laki-laki meralarang tokoh anak untung mengambil katung yang berisikan sisa makanan. Larangan tokoh laki-laki itu membuat kantung itu tidak tersentuh oleh siapapun dan menjadi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kantung tersebut.

Pencemaran lingkungan yang dilakukan dengan cara membuang sampah sembarang merupakan hal yang tidak patut ditiru oleh masyarakat. Masalah pencemaran lingkungan ini harus diatasi oleh pemerintah demi kelancaran pembangunan kota.

KESIMPULAN

Cerpen “AIMMJ?” merupakan cerpen yang dibuat oleh Ahmad Tohari. Cerpen ini pernah di muat dalam surat kabar

Kompas pada tanggal 13 september 2015 dan menjadi pemenang Cerpen Pilihan Kompas tahun 2015. Cerpen “AIMMJ?” menceritakan kehidupan rakyat miskin yang di dalamnya terdapat tiga orang warga pinggir rel kereta api. Ketiga warga tersebut menjalani hidup dengan apa adanya dengan kondisi rumah gubuk yang terbuat dari kardus serta mi instan sebagai makanan pokoknya. Hal tersebut digambarkan dengan detail oleh pengarang, dan sebagai salah satu kritikan untuk pemerintah.

Cerpen ini memuat beberapa kritik sosial, yang pertama kritik sosial terhadap perhatian pemerintah kepada masalah kemiskinan. Jakarta merupakan ibu kota Indonesia yang menjadi pusat termasuk pemerintahan. Orang-orang dari daerah lain berbondong-bondong pergi ke Jakarta hanya untuk mencari pekerjaan. Hal itu berpengaruh pada masalah perekonomian di Jakarta. Banyak orang-orang yang tidak mendapat kesempatan hidup di Jakarta yang pada akhirnya menjadi gelandangan. Kemiskinan menjadi salah satu masalah yang seharusnya diatasi oleh pemerintah.

Kritikan terhadap perhatian pemerintah tentang kemiskinan ini terlihat pada percakapan-percakapan tokoh dalam cerpen ini. Salah satu kritikan digambarkan pada percakapan tokoh anak kepada ayahnya. Percakapan tersebut menjelaskan tentang tokoh anak yang protes kepada ayahnya karena tidak boleh kencing di dekat punggung ibunya dan dekat buntalan pakaian. ayahnya menjawab dengan penuh rasa tidak bersalah yang mengatakan bahwa anaknya boleh kencing di seluruh tempat di Jakarta. Penggunaan kata kencing yang merupakan salah satu bentuk protes kepada pemerintah. Bentuk protes tersebut

berupa suatu penghinaan atau meremehkan terhadap perhatian pemerintah kepada rakyat kecil. Mereka sudah tidak peduli dengan sistem pemerintahan dan menganggap semua tempat di Jakarta adalah miliknya.

Kedua, kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat. Norma-norma masyarakat dibuat oleh masyarakat itu sendiri sebagai panduan kehidupan. Cerpen ini yang berlatarbelakang menceritakan kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab. Pelanggaran norma dalam cerpen ini digambarkan melalui tokoh perempuan yang berkerja sebagai pelacur. Penggambaran tersebut menjadi salah satu kritikan sosial tentang pelanggaran norma-norma masyarakat. Kota Jakarta merupakan kota besar yang banyak penduduk, serta banyak perempuan yang berkerja sebagai pelacur untuk bertahan hidup. Pekerjaan dianggap masyarakat sebagai pekerjaan yang tidak terpuji.

Ketiga, kritik sosial terhadap pencemaran lingkungan, pada cerpen ini digambarkan melalui tokoh perempuan dan pramusaji yang berada dalam kereta api. Penggambaran tersebut ketika tokoh perempuan menghabiskan sisa-sisa kuah mi instan dan membuang plastik mi tersebut ke ranting semak-semak. Selain itu, penggambaran pramusaji yang berada dalam kereta api yang melihat aktivitas warga pinggir rel penuh dengan kehidupan yang kurang layak. Pramusaji tersebut menggegam kantong plastik besar yang berisi sisa-sisa makan, kemudian di lempar kantong plastik tersebut keluar kereta yang ditujukan kepada warga pinggir rel kereta api. Plastik merupakan limbah yang susah

sekali hancur. Hal tersebut dapat mencemari lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- K.M, Saini. 1989. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Marhamah, Faila Sufa. 2015. "Kritik Sosial dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Martikasari, Wulan. 2014. "Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Laki-Laki dalam cerpen "Laila" Karya Putu Wijaya Sebuah Kajian Feminisme". Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prakoso, Dwi Aziz. 2012. "Kritik Sosial dalam Novel *Detik-Detik Cinta Menyentuh* karya Ali Shahab Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks". Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Ratna, Nyoman Ratna. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton* (Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tantika, Erlin. 2016. "Kritik Sosial dalam Film *Gie* Karya Riri riza: Kajain Sosiologi Sastra". Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Tohari, Ahmad. 2016. "Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?" dalam *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad Tohari](https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Tohari) Di akses pada tanggal 5 Juli 2019 pukul 03.14.